

ARANSEMEN DAN POLA PENYAJIAN LAGU CAPING GUNUNG PADA KERONCONG KHARISMA DI DESA JAGALAN BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA

ARRANGEMENT AND PATTERN PRESENTATION OF CAPING GUNUNG SONG IN KHARISMA KRONCONG AT JAGALAN VILLAGE BANGUNTAPAN YOGYAKARTA

Oleh: Radyan Sugandi, Universitas Negeri Yogyakarta, radyanperkusi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk: (1) mengetahui aransemen lagu Caping Gunung pada keroncong Kharisma, (2) mendeskripsikan pola penyajian lagu Caping Gunung pada keroncong Kharisma di Jagalan, Banguntapan Bantul. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah tokoh masyarakat dan pelaku kesenian keroncong Kharisma. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Caping Gunung diaransemen dengan tiga jenis gaya musik yaitu dengan irama bossanova, irama keroncong asli, dan irama langgam keroncong. Syair lagu pertama pada lagu Caping Gunung dimainkan dengan irama bossanova yang dimulai dari intro 8 birama sampai masuk ke vokal, pada syair lagu yang kedua atau pada pertengahan lagu diaransemen dengan irama keroncong asli, dan pada syair terakhir hingga akhir lagu dimainkan dengan irama langgam keroncong; (2) pola penyajian lagu Caping Gunung pada keroncong Kharisma di mainkan dengan pola penyajian dari beberapa alat musik yang digunakan oleh keroncong Kharisma dengan posisi duduk dan dalam suasana santai. Para pemain memainkan lagu tanpa partitur, jadi lagu dimainkan dengan hafalan.

Kata kunci: Aransemen, Pola Penyajian, Lagu Caping Gunung, dan Keroncong Kharisma

Abstract

The study aims to: (1) determine the arrangements of the Caping Gunung song of Kharisma kroncong at Jagalan Baguntapan Bantul, (2) describe patterns presentation of Caping Gunung song in Kharisma kroncong at Jagalan, Banguntapan. The research approach is qualitative descriptive method. Subjects of the research were society personage and actors of the Kharisma kroncong art. Methods of data collection were using interview, observation, and documentation. Technique of data authenticity was using method of triangulation techniques and sources. Data were analyzed using qualitative descriptive analysis. The results showed that (1) Caping Gunung was arranged with three genres of music, there are bossanova rhythm, rhythm of the original keroncong and langgam keroncong. The first lyric of the song on the Caping Gunung song played with bossanova rhythm which started from intro 8 bars to enter to the vocals, the second lyric or in the middle of songs was arranged with the rhythm of the original keroncong, and the last lyric till the end of the song was played to the langgam keroncong; (2) the pattern presentation of Caping Gunung song in Kharisma keroncong was played with the pattern presentation from some instruments which used by Kharisma keroncong in the sitting position and in a relaxed atmosphere. The players played without music sheet, so the song is played by rote.

Keywords: Arrangement, Pattern Presentation, Caping Gunung song, and Kharisma Keroncong

PENDAHULUAN

Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat di mengerti dan di pahami manusia. Ada juga yang mengatakan bahwa musik adalah bunyi dan diam yang diatur. Musik dari kata muse, yaitu salah satu dewa Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu (Banoe, 2003: 288).

Musik adalah gambaran kehidupan manusia yang dinyatakan dalam bentuk bunyi yang berirama sebagai wujud pikiran dan perasaan seseorang. Beberapa jenis musik seperti: campursari, dangdut, rap dan sebagainya, dimana jenis musik tersebut ternyata sangat digemari oleh generasi muda. Disisi lain ada musik yang kurang mendapat tempat di hati kawula muda, yaitu musik

tradisional misalnya: angklung, kulintang, karawitan dan musik tradisional lainnya seperti keroncong yang telah berkembang di Indonesia.

Musik keroncong sebenarnya telah lama berkembang di Indonesia. Musik ini merupakan peleburan dari berbagai ragam musik yang mencoba memadukan beberapa jenis alat dalam versi baru. Musik keroncong di kategorikan dalam kelompok musik tradisional (Sumaryo, 1981: 61). Musik keroncong merupakan, musik asli Indonesia sebagaimana diungkapkan Soeharto (1996: 287) bahwa musik keroncong berasal dari suku bangsa Mestezia, yaitu budak-budak Portugis. Setelah majikan mereka disingkirkan oleh kolonial Belanda yang beragama Kristen, kemudian tinggal di sebuah kampung di Jakarta, yang disebut kampung Serani (Nasrani) atau kampung Tugu.

Perkembangan musik keroncong ternyata tidak sepesat musik-musik yang lainnya, bahkan terkesan statis. Peminat musik keroncong sebagian besar dari kalangan orang tua, sedangkan dari kaum muda sangat sedikit yang menyenangi, apalagi untuk mempelajarinya (Harmunah, 1994: 5). Dalam menghadapi situasi tersebut ternyata masih ada kelompok-kelompok orkes keroncong yang mencoba mengembangkan permainannya agar digemari kalangan kaum muda, diantaranya yaitu kelompok orkes keroncong Kharisma.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kelompok orkes keroncong tersebut berusaha mengembangkan permainan musiknya maupun lagu-lagunya dengan cara diaransemen seperti orkes keroncong Kharisma agar tetap digemari oleh masyarakat pada umumnya dan generasi

muda pada khususnya. Dengan demikian kelompok orkes keroncong Kharisma berusaha untuk membuat aransemen dan pola penyajian yang berbeda dengan kelompok orkes keroncong lainnya yang ada di kota Yogyakarta. Keroncong Kharisma, merupakan salah satu kelompok seni keroncong yang ada di Yogyakarta tepatnya di Desa Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Kelompok ini berdiri pada tahun 1998 di Bantul, Yogyakarta. Aransemen musik yang fleksibel dan enak didengar bervariasi dengan pola penyajian yang dapat diterima oleh khalayak muda. Selain itu, perpaduan aransementnya juga sangat harmonis. Grup keroncong ini memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan grup keroncong yang lainnya. Ciri khas keroncong Kharisma terdapat pada penyajian musiknya. Kelompok keroncong pada umumnya, biasa menyajikan lagu-lagu yang sudah ada tanpa merubah genre musikaslinya. Keroncong Kharisma tidak demikian, mereka berani mengaransemen lagu-lagu yang sudah ada dengan mengembangkan ke genre musik yang lain. Kelompok orkes keroncong Kharisma di Kabupaten Bantul, Yogyakarta sudah tidak asing lagi di kalangan komunitas keroncong karena aransemen dan pola penyajiannya yang tidak semua bisa meniru. Maka dari itu, tidak heran jika kelompok orkes keroncong Kharisma ini memiliki segudang prestasi.

Salah satu aransemen yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah lagu Ceping Gunung. Keunikan lagu Ceping Gunung yang diaransemen oleh keroncong Kharisma terlihat pada nuansa yang berbeda-beda, yaitu di

aransemen dengan genre musik *latin*, walaupun lagu ini diubah dengan nuansa apapun tetap enak didengarkan dengan tidak mengubah lagu dan syair yang sudah ada. Isi syair lagu Caping Gunung berisi tentang moral, yakni tentang penggambaran kehidupan seseorang yang berawal dari kesederhanaan. Lagu ini mempunyai arti dan nasehat kepada seseorang yang telah lupa akan desanya sendiri setelah sukses hidup di kota, serta syair dan lagu yang mudah dihafalkan dan banyak diminati oleh pecinta lagu-lagu keroncong.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) mengetahui aransemen lagu Caping Gunung pada keroncong Kharisma, (2) mendeskripsikan pola penyajian lagu Caping Gunung pada keroncong Kharisma di Jagalan, Banguntapan Bantul.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2015 dan penelitian intensifnya pada tanggal 2 Februari 2016 sampai dengan tanggal 25 Februari 2016. Lokasi penelitian berada di Desa Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan pelaku kesenian keroncong Kharisma. Objek penelitian ini mengenai aransemen dan pola penyajian lagu Caping Gunung. Pada Keroncong Kharisma di Desa Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aransemen Lagu Caping Gunung Keroncong Kharisma

Aransemen lagu caping gunung pada keroncong kharisma dimainkan dengan tiga jenis gaya musik yaitu dengan irama bossanova, irama keroncong asli, dan irama langgam keroncong. Syair penuh pada lagu Caping Gunung dimainkan dengan irama bossanova yang dimulai dari intro 8 birama baru masuk ke vokal. Adapun syairnya adalah sebagai berikut:

Dek jaman berjuang

Njuk kelingan anak lanang

Biyen tak openi

Ning saiki ana ngendi

Jarene wis menang

Keturutan sing digadang

Biyen ninggal janji

Ning saiki apa lali

Ning gunung

Tak jadongi sega jagung

Yen mendung
Tak silihi caping gunung
Sukur bisa nyawang
Gunung desa dadi reja
Dene ora ilang
Gone padha lara lapa

Pada syair lagunya pertama atau dari birama satu sampai tujuh puluh satu diaransemen dengan irama bossanova. Pada irama ini alat musik yang ditonjolkan adalah cello dan bass yang membentuk pola irama bossanova. Berikut bentuk aransemen pada irama bossanova:



Gambar 4. Irama Bossanova Keroncong Kharisma

Pada syair lagu penuh yang kedua diaransemen dengan irama keroncong asli, adapun syair yang dinyanyikan pada lagu Caping Gunung yaitu:

Dek jaman berjuang
Njuk kelingan anak lanang
Biyen tak openi
Ning saiki ana ngendi
Jarene wis menang
Keturutan sing digadang
Biyen ninggal janji
Ning saiki apa lali

Pada putaran lagu yang kedua atau dari birama 72 sampai 87 di aransemen dengan irama keroncong asli, yaitu dimainkan dengan pakem keroncong asli. Adapun bentuk aransemen pada lagu Caping Gunung pada irama keroncong asli yaitu:



Gambar 5. Irama Keroncong Asli Keroncong Kharisma

Pada syair berikutnya hingga masuk coda diaransemen dengan irama langgam keroncong, adapun syairnya sebagai berikut:

Ning gunung
Tak jadongi sega jagung
Yen mendung
Tak silihi caping gunung
Sukur bisa nyawang
Gunung desa dadi reja
Dene ora ilang
Gone padha lara lapa

Pada akhir lagu yaitu pada birama 88 sampai 108 di aransemen dengan irama langgam keroncong. Irama ini dimainkan seperti gamelan jawa berlaras slendro, yaitu cello menggantikan kendang jawa dan cak menggantikan siter, kedua alat music tersebut yang ditonjolkan dalam irama langgam keroncong ini. Adapun bentuk aransemen pada lagu Caping Gunung pada irama langgam keroncong yaitu:



Gambar 6. Aransemen Irama Keroncong Langgam Keroncong Kharisma

Pentingnya sebuah lagu daerah di aransemen ulang bukan semata karena kemampuan seorang komposer menaransemen suatu lagu. Akan tetapi, lebih ditekankan karena lagu tersebut mengandung pesan tersendiri dan makna moral tersendiri. Begitu juga dengan keroncong Kharisma. Lagu Caping Gunung di aransemen ulang ke dalam berbagai genre musik tidak semata karena kehebatan para personilnya. Akan tetapi, terdapat makna tersendiri yang ingin disampaikan melalui lagu tersebut kepada penikmat musik. Aransemen yang dilakukan oleh grup keroncong kharisma terhadap lagu Caping Gunung bertujuan untuk melestarikan lagu-lagu kedaerahan yang ada di Indonesia. Disamping itu juga, lagu Caping Gunung tersebut di aransemen supaya sampai ke telinga penikmat musik khususnya generasi muda supaya tidak meniggalkan lagu-lagu kedaerahan ditengah maraknya lagu-lagu pop modern baik dari negeri sendiri maupun bergenre barat.

Pola Penyajian Lagu Caping Gunung Keroncong Kharisma

Pada hasil observasi diketahui bahwa pola penyajian lagu Caping Gunung pada keroncong Kharisma di mainkan dengan beberapa alat musik yang digunakan oleh keroncong Kharisma dengan posisi duduk dan dalam suasana santai. Para pemain memainkan lagu tanpa partitur, jadi lagu dimainkan dengan hafalan. Para pemainnya sudah sangat menguasai lagu ini dengan tanpa membawa catatan atau membaca partitur dalam memainkan lagu ini. Berikut beberapa alat musik yang digunakan pada keroncong kharisma dalam memainkan lagu Caping Gunung diantaranya yaitu:

1. Gitar Akustik

Gitar yang digunakan pada keroncong Kharisma ini jenis gitar akustik dengan senar baja.



Gambar 7. Alat Musik Gitar Akustik Pada Keroncong Kharisma

Gitar pada keroncong Kharisma ini dimainkan dengan isian pada irama bossanova dengan pola permainan *down beat* yaitu jatuh pada ketukan, dan pada keroncong asli dimainkan dengan mengisi melodi diantara cak dan cuk yang membentuk irama tunggal dan pada langam keroncong yaitu sebagai pengganti gambang pada gamelan jawa. Adapun pola

penyajian gitar keroncong Kharisma pada lagu Capping Gunung adalah sebagai berikut.

a. Pola Penyajian Gitar Pada Irama Bossanova

Gitar



Gambar 8. Pola Penyajian Gitar Pada BosaNova

b. Pola Penyajian Gitar Pada Irama Keroncong Asli

Gitar



Gambar 9. Pola Penyajian Gitar Pada BosaNova

c. Pola Penyajian Gitar Pada Irama Langgam Keroncong

Gitar



Gambar 10. Pola Penyajian Gitar Pada BosaNova

2. Biola

Biola merupakan alat musik dominan dalam pengiring musik keroncong. Alat musik berdawai ini dimainkan dengan cara digesek. Biola memiliki empat dawai yang disetel berbeda satu sama lain, alat ini memiliki nada yang paling tinggi.



Gambar 11. Biola Alat Musik Keroncong Kharisma

Pada keroncong kharisma ini biola dimainkan dengan sebagai intro dan melodi pada lagunya dan memainkan filler pada akord tertentu. Berikut pola permainan pada biola saat memainkan intro pada lagu Capping Gunung:



Gambar 12. Pola Penyajian Biola

3. Ukulele (Cak)

Alat musik berbentuk gitar, tetapi berukuran kecil dan berdawai empat.

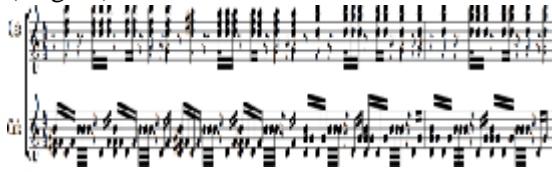


Gambar 13. Cak Alat Musik Keroncong Kharisma

Pada lagu Capping Gunung cak dimainkan dengan isian-isian waktu memainkan irama bossanova dan pakem keroncong asli dengan irama tunggal (engkel) dan dimainkan seperti siter jawa yaitu dengan petikan secara cepat

disaat irama langgam keroncong. Adapun pola penyajian cak keroncong Kharisma pada lagu Caping Gunung adalah sebagai berikut.

a. Pola Penyajian Cak Pada Irama Tunggal (Engkel)



Gambar 14. Pola Penyajian Cak Pada Irama Tunggal

b. Pola Penyajian Cak Pada Irama Bossanova
Cak



Gambar 15. Pola Penyajian Cak Pada Irama Bossanova

c. Pola Penyajian Cak Pada Irama Langgam Keroncong
Cak



Gambar 16. Pola Penyajian Cak Pada Irama Langgam Keroncong

4. Ukulele (Cuk)

Alat musik berbentuk gitar, tetapi berukuran kecil dan berdawai tigaalat ini apabila dimainkan akan mengeluarkan suara crungg kencrungg. Oleh karena itu sering disebut gitar kencrung.

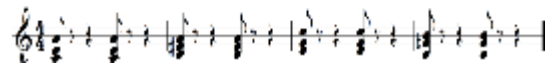


Gambar 17. Cuk Alat Musik Keroncong Kharisma

Dalam lagu ini cak dimainkan dengan isian-isian waktu memainkan irama bossanova dan pakem keroncong asli dan dimainkan dengan irama engkel bersama dengan cak dan disaat langgam keroncong seperti ketuk kenong gamelan jawa. Berikut contoh pola penyajian alat musik cuk pada keroncong Kharisma saat memainkan lagu Caping Gunung.

a. Pola Penyajian Cuk Pada Irama Bossanova

Cak



Gambar 18. Pola Penyajian Cuk Pada Irama Bossanova

b. Pola Penyajian Cuk Pada Irama Keroncong Asli
Asli
Cak



Gambar 19. Pola Penyajian Cuk Pada Irama Keroncong Asli

c. Pola Penyajian Cuk Pada Irama Langgam Keroncong
Cuk



Gambar 20. Pola Penyajian Cuk Pada Irama Langgam Keroncong

5. Cello

Alat musik cello dimainkan dengan cara petik pada musik keroncong, cello sangat populer sebagai alat musik yang digunakan sebagai instrumen tunggal dalam musik kamar, *orchestra modern* dan termasuk musik keroncong, cello berfungsi sebagai pengganti kendang dan conga dalam pola penyajian lagu ini.



Gambar 21. Alat musik Cello pada Keroncong Kharisma

Pada lagu Caping Gunung irama bossanova cello sangat ditonjolkan dengan cara dimainkan seperti alat perkusi conga, dan pada irama keroncong asli seperti kendang dengan irama engkel dari cak dan cuk. Pada saat irama langgam keroncong dimainkan juga terdengar seperti kendang jawa pada gamelan. Berikut pola penyajian cello pada lagu Caping Gunung:

a. Pola Penyajian Cello Pada Irama Bossanova
Cello



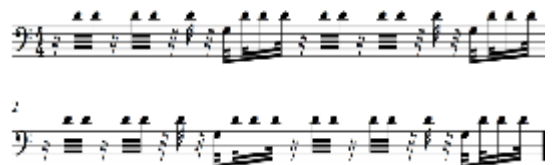
Gambar 22. Pola Penyajian Penyajian Cello Pada Irama Bossanova

b. Pola Penyajian Cello Pada Irama Keroncong Asli
Cello



Gambar 23. Pola Penyajian Cello Pada Irama Keroncong Asli

c. Pola Penyajian Cello Pada Irama Langgam Keroncong
Cello



Gambar 24. Pola Penyajian Cello Pada Irama Keroncong Asli

6. Bass Elektrik

Bass adalah alat musik dalam lagu Caping Gunung ini yang berfungsi sebagai penekanan pada nada tertentu atau seperti gong dalam gamelan.

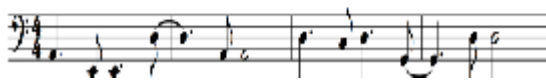


Gambar 25. Bass Elektrik Alat Music Keroncong Kharisma

Pada irama bossanova Bass dimainkan sebagai pola iramanya yaitu dengan penekanan pada ketukan satu dan tiga, dan pada irama keroncong asli dan langgam keroncong alat musik ini dimainkan sebagai gong. Berikut pola penyajian bass keroncong Kharisma pada lagu Caping Gunung:

a. Pola Penyajian Pada Irama Bossanova

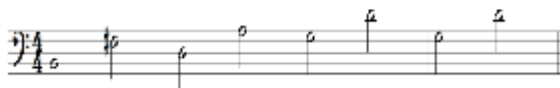
Bass



Gambar 26. Pola Penyajian Gitar Pada Bosanova

b. Pola Penyajian Pada Irama Keroncong Asli

Bass



Gambar 27. Pola Penyajian Gitar Pada Bosanova

c. Pola Penyajian Pada Irama Langgam Keroncong



Gambar 28. Pola Penyajian Gitar Pada Bosanova

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan diketahui bahwa pola penyajian lagu Caping Gunung pada keroncong Kharisma meliputi:

1. Introduction

Di awal lagu ada solo biola sebagai intro yang di iringi alat music lainnya dengan tangga nada diatonis selama kurang 8 bar kemudian masuk ke jembatan untuk masuk vokal.

2. Tema Awal Lagu

Setelah intro kemudian masuk vokal untuk menyanyikan lagu selama dua putaran dengan musik irama bossanova yang di tekankan pada permainan bass sebagai pola ritme bossanova dan cello yang dimainkan seperti alat musik conga. Pada irama ini alat musik lainnya mengisi dengan menyesuaikan iramanya.

3. Tema Pertengahan Lagu

Pada pertengahan lagu iramanya berubah, yaitu dengan irama keroncong asli dengan

jembatan yang dibentuk oleh alat musik cello untuk masuk ke irama keroncong asli. Semua alat musik dimainkan dengan jenis keroncong pakem asli, seperti alat musik cak dan cuk main dengan teknik *Uncle*.

4. Tema Akhir Lagu

Setelah dengan irama keroncong asli pada akhir lagu di bait terakhir irama musiknya dibuat berbeda, yaitu dimainkan dengan irama langgam keroncong yaitu dimainkan seperti gamelan jawa. Dari irama keroncong asli kemudian diberi jembatan dari cello yang seakan dimainkan seperti kendang jawa untuk masuk pada langgam keroncongnya hingga sampai selesai lagunya atau coda. Pada irama langgam keroncong ini alat musiknya dimainkan seperti gamelan jawa yaitu cak dimainkan sebagai siter jawa yang membentuk nuansa jawanya kemudian cuk dimainkan seperti ketuk kenong, cello seperti kendang, gitar seperti gambang dan bass sebagai gong pada gamelan jawa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Caping Gunung diaransemen dengan tiga jenis gaya musik yaitu dengan irama bossanova, irama keroncong asli, dan irama langgam keroncong. Syair lagu pertama pada lagu Caping Gunung dimainkan dengan irama bossanova yang dimulai dari intro 8 birama sampai masuk ke vokal, pada syair lagu yang kedua atau pada pertengahan lagu diaransemen dengan irama keroncong asli, dan pada syair terakhir hingga akhir lagu dimainkan dengan irama langgam keroncong.
2. Pola penyajian lagu Caping Gunung pada keroncong Kharisma di mainkan dengan pola penyajian dari beberapa alat musik yang digunakan oleh keroncong Kharisma dengan posisi duduk dan dalam suasana santai. Para pemain memainkan lagu tanpa partitur, jadi lagu dimainkan dengan hafalan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka saran penelitian ini adalah:

1. Keroncong Kharisma hanya menggunakan irama musik latin, keroncong asli, dan langgam keroncong jawa dalam mengaransemen lagu Caping Gunung. Oleh karena itu, keroncong Kharisma diharapkan supaya lebih kreatif lagi dalam menciptakan inovasi-inovasi baru untuk mengembangkan lagu-lagu kedaerahan baik dari segi musik maupun dari segi penampilannya supaya lebih menarik dan bertahan lama.
2. Keroncong kharisma diharapkan lebih variatif dalam mengaransemen lagu supaya penikmat musik tidak monoton dan membosankan.

3. Diperlukan latihan rutin untuk pementasan yang lebih sempurna mengingat kesenian ini merupakan sarana hiburan rutin yang masih banyak peminatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Pono, Banoe. 2003. *Kamus Musik*. Jakarta: PT. Kanisius.
- Harmunah. 1994. *Musik Keroncong*. Yogyakarta: PML.
- Sumaryo. 1981. *Komponis, Pemain Musik dan Publik*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soeharto. 1996. *Serba-Serbi Keroncong*. Jakarta: Musika.